

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era milenial ini, teknologi mengalami kemajuan pesat yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perekonomian. Salah satu pengaruh positif teknologi bagi perkembangan bisnis suatu Negara adalah sebagai jembatan informasi investor untuk mengetahui pergerakan harga saham di pasar modal. Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Di Indonesia terdapat satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*). Bursa ini mulai beroperasi pada 30 November 2007 dan merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

Para investor perlu mencari parameter yang relevan untuk merefleksikan aktivitas harga saham di pasar modal di masa mendatang. Salah satu indikator penting dalam memantau nilai representatif atas rata-rata harga saham dari semua sekuritas berdasarkan jumlah saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan atau disingkat IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari bagaimana kondisi pasar modal secara umum. Suatu pasar modal dikatakan

sedang *bullish* ditunjukkan dengan peningkatan IHSG, sedangkan jika pasar modal sedang *bearish*, maka diiringi dengan penurunan IHSG. Dengan demikian IHSG dapat berguna sebagai patokan portofolio saham bagi investor atau manajerial investasi dan sikap investor untuk memutuskan apakah ia akan membeli menahan, atau menjual saham karena pergerakan IHSG dapat diprediksi kondisi pasar modal Indonesia yang sedang bergairah atau lesu.

Dengan adanya pasar modal, aktivitas perekonomian diharapkan meningkat karena dapat menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan guna meningkatkan pendapatan perusahaan serta memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas. Tingkat kemakmuran suatu negara secara umum dinilai dari ada/tidaknya peningkatan pendapatan masyarakatnya dapat diprediksi bahwa semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana (Nugraha dan Dewi, 2016).

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983. Di Indonesia sebenarnya masih ada indeks saham lainnya yang resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Sektoral, serta Indeks Individual. Namun, IHSG yang paling sering diamati pergerakan harga saham oleh investor yang mencakup seluruh saham unggulan baik saham biasa maupun saham preferen di berbagai sektor. Biasanya parameter IHSG juga dijadikan sebagai media untuk *trend* di lantai bursa. Menurut Manurung (2016) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah

angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Perbedaan kondisi pasar dan kestabilan politik suatu Negara membuat para investor harus mempunyai strategi khusus dalam berinvestasi. Pergerakan fluktuasi IHSG dipengaruhi oleh berbagai indikator makro ekonomi. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan sehingga investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro (Manurung, 2016). Adapun variabel makro ekonomi yang diprediksi berpengaruh terhadap IHSG adalah tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan indek dow jones.

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi mengancam perekonomian (Ekananda, 2019). Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya menurun. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi juga akan menurunkan daya beli mata uang. Selain itu, inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor

dari investasi (Sebi & Nafi, 2021) Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian oleh Poetra dan Cahyono (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian ini justru bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sunardi dan Ula (2017) dalam penelitiannya menyatakan Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh wijayanti (2017) yang menemukan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap IHSG. Aulia dan Hartiyah (2021) dalam penelitiannya juga mendukung inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal adalah suku bunga. Sebagai bank sentral Indonesia (Dewi & Asakdiyah, 2020). Bank Central Indonesia memiliki kebijakan menaikkan atau menurunkan suku bunga untuk mengatur laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tanpa kendali BI atas suku bunga, banyak sistem keuangan yang ada mungkin runtuh karena gelembung pasar. Ketika suku bunga naik, perusahaan akan menghadapi kesulitan dan menjadi lebih rentan. Ini karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat lagi meminjam uang dengan suku bunga yang murah dan wajar. Hal ini mempengaruhi besarnya keuntungan yang akan di dapat, terutama bagi mereka yang terlilit hutang (Pinayani, et

al.,2020). Perubahan suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi harga saham. Harga-harga saham dalam pasar sekunder maupun aktivitas perdagangan sehari-hari, mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan. Suku bunga yang meningkat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan (*emiten*) yang semakin lama dapat menurunkan harga dan berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan maupun deposito karena dapat menghasilkan return yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk. (2016) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Haryanto dan Astuti (2021) dalam penelitiannya menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian ini justru bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Morcy, dkk. (2021) menunjukkan bahwa suku berpengaruh positif terhadap IHSG. Poetra dan Cahyono (2016) menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian oleh Wongkar, dkk. (2018) juga menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Nilai tukar rupiah digunakan sebagai alat transaksi antara negara Indonesia dengan negara lainnya. Pengukuran nilai tukar rupiah berpatokan atas dolar AS karena nilai mata uang ini digunakan sebagai transaksi dunia (Tambunan, 2016). Informasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena selain dolar AS digunakan perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran secara produksi dan transaksi bisnis-bisnis lain. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang

Rupiah dengan mata uang lain. Masing-masing negara memiliki nilai tukar sendiri yang mana nilai tersebut merupakan nilai perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2016) dan Moorey, dkk. (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian ini justru bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Hartiyah (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG. Wijayanti (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Poetra dan Cahyono (2016) bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Indeks saham Dow Jones atau biasa disebut Dow Jones Index (DJI) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company*, Charles Dow pada 26 Mei 1896. Indeks Dow Jones mulai diperkenalkan tahun 1896 dengan 20 saham perusahaan industri. Tahun 1928 indeks saham Dow Jones dikembangkan dengan memasukkan 30 saham perusahaan industri terbesar (*blue chip*) di Amerika Serikat yang sudah *go public*. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dll.

Indeks Dow Jones merupakan satu dari sekian banyak indeks yang berada di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones adalah indeks tertua di *stock market* Amerika Serikat. Perusahaan yang termasuk dalam indeks Dow Jones merupakan perusahaan multinasional (Handayani & Oktavia, 2018).

Perusahaan tersebut memiliki pasar di banyak negara. Indeks Dow Jones yang terus meningkat, memberikan arti bahwa kinerja perekonomian Amerika baik. Perekonomian Amerika baik, maka akan berdampak baik juga terhadap perekonomian Indonesia. Pengaruh indeks Dow Jones terhadap IHSG diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks Dow Jones akan mengakibatkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia hal ini disebabkan oleh adanya sentiment positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) dan Suranadi (2020) menunjukkan bahwa Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Astuti (2020) yang menyatakan bahwa indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Tidak konsistennya berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai Harga Indeks Saham Gabungan tersebut menjadi motivator utama penulis untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada titik fokus variabel independent yang digunakan dengan menelaah lebih lanjut mengenai Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Dow Jones. Penulis hanya mengambil rentang waktu selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 – 2019 karena dengan membatasi rentang waktu penelitian maka hasil penelitian akan lebih mempresentasikan IHSG dalam kondisi perekonomian yang terjadi pada periode waktu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **Pengaruh**

Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 – 2019.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalahnya yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019 ?
- 2) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019 ?
- 3) Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019 ?
- 4) Apakah Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019.
- 2) Untuk mengetahui Suku Bunga pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019.
- 3) Untuk mengetahui Nilai Tukar Rupiah pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019.

- 4) Untuk Mengetahui Indeks Dow Jones pada indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016/2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sebagai sarana penerapan teori-teori keilmuan penulis yang diperoleh dalam masa perkuliahan khususnya di bidang manajemen serta mampu memberikan pemahaman ilmiah kepada Mahasiswa terkait pengaruh beberapa indikator makro ekonomi di Indonesia dan bursa saham luar negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta menambah pemahaman yang dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian lanjut tentang masalah yang berkaitan dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

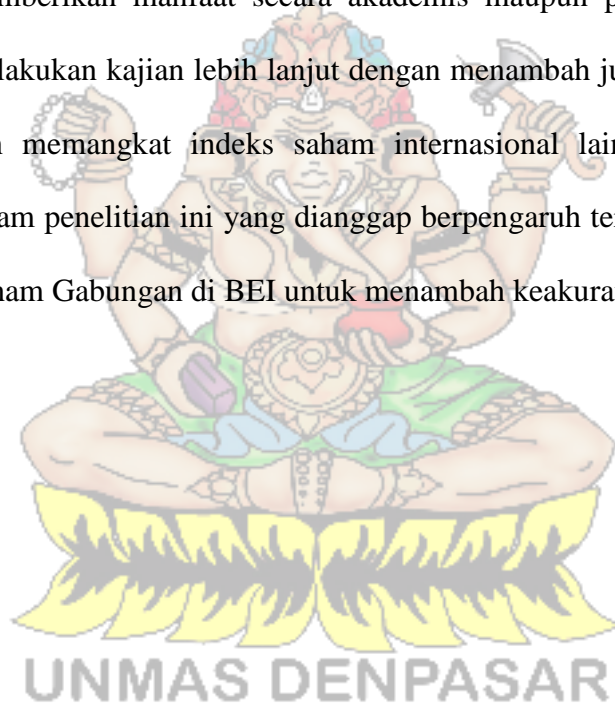
b) Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan pemikiran bagi praktisi keuangan supaya lebih membuka wawasan pemahaman dalam melakukan indentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta diharapkan mampu

menjadi bahan pertimbangan baik dari pihak investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

c) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi civitas akademika Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai pembangun kerangka ilmu pengetahuan dan hendaknya bagi peneliti selanjutnya dilakukan pengujian secara ilmiah menggunakan data harian yang hasilnya dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, disamping itu melakukan kajian lebih lanjut dengan menambah jumlah variabel bebas dan memangkat indeks saham internasional lainnya selain dibahas dalam penelitian ini yang dianggap berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI untuk menambah keakuratan hasil penelitian.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Contagion Effect Theory (Teori Efek Penularan)

Contagion Effect atau efek menular adalah suatu fenomena ketika krisis keuntungan/krisis mata uang terjadi pada suatu negara, akan memicu krisis pada negara lain dan akan menunjukkan serangkaian perekonomian yang melemah. *Contagion theory* menyebutkan bahwa tidak ada Negara pun dalam suatu kawasan dapat mengelak dari efek menular, misalnya krisis ekonomi ataupun krisis mata uang. Terdapat tiga definisi menurut Lubis, 2020 yaitu dalam arti luas, *contagion effect* merupakan proses umum dari transmisi guncangan yang melintasi negara lain. Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa *contagion effect* merupakan sebuah proses yang bekerja terus menerus disaat tenang maupun krisis, guncangan yang diberikan pun bisa berupa guncangan yang negatif maupun positif. Definisi restritif menyebutkan *contagion effect* ikut andil dalam penyebaran guncangan antara dua negara melalui ekspektasi yang berlebihan berdasar faktor fundamental dan memahami *co-movement* yang dipicu oleh guncangan yang sama. Definisi sangat restriktif menyebutkan *contagion effect* di interpretasikan sebagai perubahan dalam mekanisme transmisi yang berada pada tempat yang sedang dalam proses krisis dan akan mempengaruhi tempat lainnya berdasarkan pada kenaikan signifikan pada kolerasi antar pasar.

Berdasarkan definisi tersebut kriteria yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya *contagion effect* yaitu berdasarkan kolerasi harga

aset, *conditional probability* dari krisis mata uang, terjadinya transmisi dari perubahan volatilitas dan adanya pergerakan aliran modal.

Penelitian menunjukkan bahwa teori ini berlaku jika terjadi kenaikan atau penurunan ekonomi yang signifikan, dan dimulai dari negara yang menganut sistem ekonomi terbuka serta sektor ekonomi yang cukup dominan di dunia atau minimal di regionalnya, dampaknya akan menyebar ke negara berkembang dan negara terbelakang. Misal yang merupakan *Contagion effect* adalah krisis keuangan global yang bermula dari subprime mortgage yang dulu melanda AS dan Eropa serta berimbas pada resesi dan perlambatan ekonomi dunia.

2.1.1 Teori Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan pesat. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum (Panji Kusuma, 2016) pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Yang kedua menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan saham, obligasi reksadana dan lain sebagainya (Erlangga Yudha Utama, 2016)

Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan

semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gudang) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek. Diliat dari pengertian akan pasar modal di atas, maka jelaslah bahwa pasar modal juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

2.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk melihat perubahan mengenai harga dalam waktu dan tempat yang sama atau pun berlainan. Indeks adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menyatakan perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal atau nilai sekelompok variabel. Indeks Harga Saham Gabungan atau *Jakarta composite indeks* (JCI) merupakan Indeks Harga Saham Gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Menurut Manurung (2016), indeks harga saham gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kajian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan dari sejumlah sektor, yaitu pertanian pertambangan, industry kimia dasar, aneka Industri, industry barang konsumsi property dan real estate, transportasi dan infrastuktur keuangan, perdagangan, jasa dan investasi. Indeks ini mencakup

seluruh pergerakan harga saham biasa maupun saham preferen yang tercatat dalam bursa efek indonesia (BEI). Menurut Utama (2016), Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Dengan demikian, IHSG merupakan cerminan aktivitas pasar modal.

IHSG mengambil hasil dari dasar pada tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham yang digunakan untuk merepresentasikan rata-rata dari seluruh saham di BEI sementara LQ45 hanya menghitung indeks untuk 45 saham unggulan yang cukup aktif. Jakarta Islamic Index (JII) memuat 30 saham pilihan yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Indeks sektoral sesuai namanya memuat saham yang memiliki kesamaan bidang bisnis, sedangkan Indeks Individual, tentu saja satu saham saja. Metode penghitungan yang digunakan adalah metode rata-rata tertimbang. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi (BEI, 2016) yaitu :

- 1) Sebagai indikator trend pasar
- 2) Sebagai indikator tingkat keuntungan
- 3) Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
- 4) Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
- 5) Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

2.1.3 Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Perhitungan Harga Saham Gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Untuk menghitung indeks harga saham gabungan, digunakan formula sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah saham tercatat} \times \text{Harga terakhir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah saham tercatat} \times \text{Harga perdana} \times 100}$$

Keterangan :

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-1

Nilai Pasar : Rata-rata tertimbang nilai pasar (Jumlah lembar tercatat di bursa di kali harga pasar per lembarnya) dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar : Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982

Untuk meminimalisir pengaruh faktor-faktor yang bukan harga saham, nilai dasar selalu disesuaikan bila terjadi *corporate action* seperti *split* saham, *dividen* saham, *saham bonus*, *penawaran terbatas* dan lainnya. Dengan demikian indeks akan benar-benar mencerminkan pergerakan saham saja.

2.1.4 Tingkat Inflasi

Menurut Sukirno (2016), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Fahmi dan Hadi (2019:38), menyatakan inflasi

suatu negara tidak hanya disebabkan oleh faktor negara tersebut saja kadang kala pada kondisi kritis moneter luar negeri telah menyebabkan negara tersebut ikut mengalami imbas, seperti apa yang terjadi di Asia pada tahun 1997 dan 1998. Menurut Nopirin (2017:25), menemukan bahwa kenaikan harga barang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus menerus, bukanlah merupakan inflasi. Kenaikan sejumlah barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis (Fahmi dan Hadi, 2019:21)

Penjelasan bahwa inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Suatu efek yang akan dirasa jelas jika target inflasi yang ditetapkan tidak tercapai adalah menurunnya minat berinvestasi dikalangan investor, efek lain bagi *public* adalah pada daya beli terjadi penurunan. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *Equity Effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *Efficiency* dan *Output Effect* (Nopirin 2017:32).

1) Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi pula yang diuntungkan tetap akan dirugikan oleh adanya

inflasi. Demikian pula orang yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

2) Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

3) Efek terhadap output (*Output Effect*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mengakibatkan sebaliknya, yakni penurunan output. Teori Struktural yang umumnya berkembang pada struktur perekonomian negara berkembang

mengungkapkan bahwa ketidak-elastisan penerimaan ekspor dan supply produksi bahan makanan kerugian bagi pengusaha, harga barang yang diekspor kurang menguntungkan dibandingkan dengan kebutuhan barang-barang import yang harus dibayar selain itu kenaikan upah yang disebabkan oleh kenaikan bahan pokok makanan menimbulkan meningkatkan upah buruh regional sehingga pada akhirnya biaya produksi naik (*Cost Push Inflation*) dan merugikan para pengusaha. Dalam keadaan riil turun dengan drastis dan masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

2.1.5 Suku Bunga

Dewi & Asakdiyah, (2020) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan

perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Dalam dunia properti, suku bunga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berdampak kuat pada kinerja perusahaan properti yang berakibat langsung pada meningkatnya return saham. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sering diidentifikasi dengan aktiva yang bebas risiko artinya aktiva yang risikonya nol atau paling kecil. Bunga adalah imbalan jasa atas pinjaman uang, imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat ke depan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut pokok utang (principal). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga akan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga surat berharga. Hal ini terutama akan dialami surat berharga yang memberikan pendapatan tetap seperti obligasi. Obligasi merupakan perjanjian yang resmi antara penerbit obligasi dengan investor. Investor ini memperoleh imbalan berupa bunga tetap yang dibayarnya setiap tahun sampai obligasi tersebut jatuh tempo.

2.1.6 Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar Rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing Negara mempunyai alat tukar sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (I Putu Marta, 2016). Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan negara lain. Sebagai contoh, jika Dollar Amerika dan Yen 120 Yen/Dollar maka orang amerika serikat bisa menukar 1 Dollar untuk 120 Yen dipasar uang. sebaliknya orang jepang yang ingin memiliki Dollar akan membayar 120 Yen untuk setiap Dollar yang dibeli. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Raharja & Manurug, 2016)

Nilai tukar dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$Q = S \frac{P}{P^*}$$

keterangan :

Q = Nilai tukar riil

S = Nilai tukar nominal

P = Tingkat harga Domestik

P*= Tingkat harga di luar negeri

Nilai tukar yang naik-turun mengakibatkan terhambatnya perkembangan dunia usaha terutama pada sektor ekspor impor, dimana untuk memperoleh bahan bakunya eksportir atau importir harus mendatangkan

barangnya dari luar negeri. Nilai tukar mata uang yang terdepresiasi mengakibatkan kerugian bagi importir (pemiik hutang) karena harus membayar lebih dari riil barang yang dibeli. Sedangkan ketika nilai tukar asing terapresiasi, eksportir (pemilik hutang) menerima keuntungan yang lebih sedikit dari nominal barang yang dijual. Menurut Raharja & Manurung (2016), mengatakan bahwa tujuan peramalan pergerakan nilai tukar valuta asing, adalah

- 1) Untuk mengetahui apakah flukstasi/pergerakan nilai tukar valuta asing dapat diramalkan atau diprediksi.
- 2) Untuk mengetahui apakah Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal dapat digunakan untuk meramalkan flukstasi/pergerakan nilai tukar.
- 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi flukstasi nilai tukar valuta asing baik faktor-faktor yang bersifat teknikal maupun fundamental.

Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing dikenal ada empat jenis yakni:

- 1) Kurs jual (*Selling Rate*), adalah kurs yang ditentukan suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada tertentu.
- 2) Kurs Tengah (*Middlen Rate*), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh Bank Central pada waktu tertentu.
- 3) Kurs Beli (*Buying Rate*), adalah kurs yang ditentukan suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.

4) Kurs Tetap (*Flat Rate*), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Kurs mempunyai peranan penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan perekonomian nasional. Kurs yang stabil diperlukan untuk mencapai iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing pada saat-saat tertentu.

2.1.7 Indeks Dow Jones

Berdasarkan pendapat Suranadi (2020) menyatakan bahwa indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar didunia oleh karena itu pergerakan indeks down jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG. Pengaruh indeks Dow Jones terhadap IHSG diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks Dow Jones akan mengakibatkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia hal ini disebabkan adanya sentiment positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia. Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika. selain indeks transportasi Dow Jones. Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari 3 indeks utama di Amerika Serikat. Naiknya Indeks Dow Jones ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari tiga Indeks utama yang ada di Amerika Serikat (*New York Stock Exchange*). Pertumbuhan ekonomi Negara maju pada dasarnya mempunyai hubungan terhadap perekonomian Negara berkembang. Indeks Dow Jones merupakan cerminan dari kinerja perekonomian Amerika Serikat, jika Indeks Dow Jones mengalami peningkatan maka perekonomian amerika juga ikut membaik. Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor bagi Negara Indonesia. Jika pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia baik melalui kegiatan ekspor, investasi langsung, maupun melalui investasi pada pasar modal di Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Judul yang diangkat tentu tidak lepas dari penelitian sebelumnya sebagai landasan dalam penyusunan sebuah kerangka berfikir dan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dirangkum sebagai berikut:

Dian Oktarina (2016). Melakukan penelitian mengenai Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan IHSG pada periode 2009-2014. Hasil penelitian menunjukkan Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah terhadap US Dollar (IDR/USD), dan Inflasi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG. Teknik analisis yang di gunakan adalah regresi linier berganda. Dengan Harga minyak dunia

dan Nilai tukar IDR/USD berpengaruh negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG.

Ririn Handayani, Isnurhadi, dan Umar Hamdan AJ (2016). Melakukan penelitian mengenai Pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones, dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel indeks *dow jones* dan volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap IHSG.

Ronald Pratam Poetra dan Handry Cahyono (2016). Melakukan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2005-2015. Teknik Analisis yang digunakan Regresi berganda. Hasil penelitian Inflasi Harga Minyak Mentah, dan Nilai Tukar Nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika berdampak tidak signifikan terhadap IHSG. Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Suku Bunga (BI Rate) berdampak signifikan terhadap IHSG.

Ikka Wijayanti (2017) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Inflansi, Bi Rate, Kurs Dan Standard & Poor's 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah Error Corection Model (ECM). Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Tingkat Inflansi, BI Rate, tidak berpengaruh signifikan, kurs,

standard & poor's 500 berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka panjang Tingkat Inflasi, BI Rate, Kurs berpengaruh signifikan, Standard & poor's 500 tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

Nardi Sunardi & Laila Nurmillah Rabiul Ula (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Teknik analisis yang digunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan BI Rate, inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini terbukti dari analissi persamaan untuk keseluruhan variable dalam model dilakukan menggunakan uji-F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 8.245745 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.00676 lebih kecil dari $\alpha=0.05$ yang berarti H_0 positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 0.779439 atau 77.93 persen.

Intan A. Wongkar, Silvy L. Mandey, Hizkia H.D Tasik (2018) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. teknik analisis yang digunakan adalah Regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan BI Rate, inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, secara parsial *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan secara simultan Kurs, Inflasi dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Posma Sariguna Johnson Kennedy, Rupiko Hayrani (2018). Melakukan penelitian mengenai Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro, Inflasi, Kurs Harga Minyak, Dan, Harga Bahan Bangunan Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Di BEI. Teknik Analisi yang digunakan adalah regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan Inflasi, nilai tukar dan harga minyak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Namun indeks harga bahan bangunan tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Hasil pengujian F menjelaskan bahwa inflasi, nilai tukar, harga minyak, dan indeks harga bahan bangunan berpengaruh terhadap perubahan harga saham sektor properti perusahaan secara simultan.

Ayu Wulandari (2019). Melakukan penelitian mengenai Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar As, Indeks Dow Jones Dan Indeks KLCI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015 – 2018. Teknik Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah atas dolar AS secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, variabel indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan variabel indeks KLCI secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

I Made Putra Suranadi (2020) Melakukan Penelitian mengenai Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi, PDB, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG Periode 2011 – 2019. Teknik Analisis yang digunakan adalah regresi linier ordinary least square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate, Inflasi PDB Indonesia dan Indeks Dow Jones Secara simultan berpengaruh

terhadap IHSG. Inflasi secara parcial tidak berpengaruh terhadap IHSG. BI Rate dan PDB Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Haryanto & Susi Astuti (2021). Melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dolar, Harga Emas Dunia, *Dow jones*, Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham gabungan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dolar dan suku bunga berpengaruh negatif dan *Dow Jones* berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan 2015-2019. Sedangkan, Harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks harga saham gabungan periode 2015-2019.

Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, dan Tamzil Yusuf (2021) Melakukan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara silmultan di proleh bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terdapat Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan Nilai Tukar Mempunyai pengaruh negatif dan signifikan sekaligus dominan terhadap IHSG.

Aulia Istinganah & Sri Hartiyah (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Produk Domestik bruto tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian secara parsial Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis variabel moneter dan indeks saham luar negeri terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan perbedaannya adalah terjadi ketidaksesuaian antara sejumlah hasil penelitian terdahulu, sehingga membuat penulis ingin mengkaji kembali penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada titik fokus variabel yang digunakan adalah Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Dow Jones pada periode Januari 2016- Desember 2019.